

## Menggali dan Membangun Keunggulan Kompetitif Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Ciptagelar, Sukabumi, Provinsi Jawa Barat

Agus Setyo Pranowo, Ida Zuniarti, Lia Mazia\*, Windi, Priyo Sambodo, Nono Arief Rachman, Yuhelmis Sienifa, Isbat, Ismet Alimin, Nanang Qosim Yusuf, Henry Lasut  
Program Studi Ilmu Manajemen (S3) Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pakuan, Jl. Pakuan PO Box 452  
Bogor 16143, Indonesia

\*[mazia.lmz@gmail.com](mailto:mazia.lmz@gmail.com)

**Kata Kunci:**  
abah ugi;  
keunggulan kompetitif;  
kearifan lokal;  
kasepuhan;  
ciptagelar

**Abstrak** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang strategi mencapai keunggulan kompetitif bagi Masyarakat Ciptagelar, Sukabumi, Jawa Barat tanpa harus meninggalkan kearifan lokal dan budaya yang telah dianut kuat oleh Masyarakat Ciptagelar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk masyarakat Ciptagelar bertujuan untuk meningkatkan peran kearifan lokal dalam memberdayakan masyarakat dan membangun keunggulan kompetitif di tingkat lokal. Pendekatan pengabdian dilakukan melalui kerjasama aktif dengan komunitas setempat. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara sosialisasi untuk menggali dan mengenali kearifan lokal yang termanifestasi dalam Ciptagelar di Sukabumi. Partisipasi aktif masyarakat menjadi landasan utama dalam proses ini, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan lokal dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan keberlanjutan di daerah tersebut. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal masyarakat Ciptagelar dapat diintegrasikan dalam berbagai sektor, termasuk usaha mikro dan kecil, pariwisata, serta industri kreatif. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan Ciptagelar sebagai sumber daya lokal dapat membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi berkelanjutan di Sukabumi. Artikel ini memberikan gambaran praktis tentang bagaimana pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi instrumen efektif dalam menggali dan membangun keunggulan kompetitif melalui kearifan lokal. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini dapat menjadi model bagi pengembangan strategi partisipatif dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah.

**Keywords:**  
abah ugi;  
competitive advantage;  
local wisdom;  
comfortable;  
ciptagelar

**Abstract** Community service activities aim to provide socialization about strategies to achieve competitive advantage for the Ciptagelar Community, Sukabumi, West Java without having to abandon local wisdom and culture that has been strongly adhered to by the Ciptagelar Community. Community Service Activities for the Ciptagelar community aim to increase the role of local wisdom in empowering the community and building competitive advantages at the local level. The service approach is carried out through active collaboration with the local community. Service activities are carried out by means of outreach to explore and recognize local wisdom which is manifested in Ciptagelar in Sukabumi. Active community participation is the main basis in this process, so that increasing local knowledge and skills can make a positive contribution to economic development and sustainability in the area. The results of the service show that through a collaborative approach and community empowerment, the local wisdom of the Ciptagelar community can be integrated into various sectors, including micro and small businesses, tourism and creative industries. Increasing community participation in utilizing Ciptagelar as a local resource can open up new opportunities for sustainable economic development in Sukabumi. This journal provides a practical overview of how community service can be an effective instrument in exploring and building competitive advantages through local wisdom. The implications of this service activity can be a model for developing participatory strategies in utilizing local potential to increase the competitiveness and welfare of communities in various regions.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya. Masyarakat di Indonesia mayoritas hidup dengan tradisi-tradisi yang berbeda-beda dan unik serta bahasa yang tentunya memiliki ciri khas kebudayaan di masing-masing daerah. Hal ini juga terjadi di Provinsi Jawa Barat khususnya masyarakat yang hidup di wilayah Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut (Muharam et al., 2023), Kasepuhan Ciptagelar merupakan sebuah desa yang merupakan induk dari beberapa kasepuhan yang bernama Kesatuan Adat Banten Kidul yang berlokasi di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan ini terletak di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun yang masih memegang teguh kebudayaan peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun sejak 1368. Warga kasepuhan yang tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul ini masih memegang nilai-nilai tradisi tetapi tidak sepenuhnya terasing dari pengaruh nilai-nilai dari luar. Hal inilah yang membedakan antara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan masyarakat Baduy di Banten.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang termasuk dalam kesatuan adat Banten Kidul. Kasepuhan Ciptagelar ini sendiri dahulu berasal dari kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang bertempat di Cipatat, Bogor. Kemudian, karena alasan yang tidak dijelaskan, para tokoh adat di kerajaan tersebut berpencar untuk mendirikan kampung/kasepuhan sendiri-sendiri dengan wewenang yang berbeda-beda dan harus selalu dilestarikan secara turun temurun. Para sesepuh mendapat wewenang untuk tetap melestarikan sistem pertanian tradisional secara turun-temurun. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal suku Ciptagelar yang sangat erat dan identik dengan sistem pertanian tradisional yang bagus (Khomsan et al., 2013).

Masyarakat adat pada umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan terus-menerus secara turun-temurun. Kearifan atau *wisdom* pada masyarakat merupakan pengetahuan asli suatu masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pengetahuan asli itu bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan asli itu dahulu diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lain. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar masih pengkuh (kuat) memegang tradisi dan adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun temurun (Kosasih et al., 2023).

Secara derivasional istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau *local wisdom* berarti gagasan gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.

Kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan, karena merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas (Utama, 2013). Selain itu terdapat nilai-nilai sosial (etika dan rasa syukur) yang menjadi nilai utama dan terdapat nilai-nilai pendukung lainnya antara lain: nilai religius dan cinta terhadap alam sekitar (Jaelani, Endang; Supriatna, Mamat; Peniasiani, 2023).

Sebagai wilayah adat, Ciptagelar dan masyarakatnya sangat lekat dan memegang teguh kebudayaan dan tradisi dari peninggalan leluhur dan nenek moyang yang diwariskan sejak sekitar 644 silam. Salah satu kekayaan budaya dan tradisi yang sangat dipegang teguh adalah budaya dalam memperlakukan padi. Melalui tradisi dan kearifan

lokal yang dimiliki, masyarakat Ciptagelar juga telah berhasil mewujudkan ketahanan pangan.

Simpanan padi yang dimiliki bahkan cukup untuk pasokan hingga bertahun-tahun. Hasil panen Masyarakat Ciptagelar ini disimpan dalam lumbung padi atau *leuit*. Aturan adat juga menyediakan leuit komunal untuk memenuhi kepentingan bersama. *Leuit* dijadikan lambang ketahanan pangan. Bahkan gabah yang tersimpan dalam *leuit* ini konon dapat memiliki daya tahan hingga puluhan tahun.

Keaslian dan keunikan budaya yang terpelihara dengan baik, keindahan alam, pakaian tradisional, makanan khas, hingga upacara adat yang dimiliki masyarakat Ciptagelar tentunya menjadi magnet dan destinasi wisatawan atau pengunjung yang ingin menyaksikan langsung berbagai atraksi budaya. Seperti tarian tradisional, pertunjukan musik tradisional, dan bercengkerama dengan penduduk setempat. Selain itu, wisatawan juga dapat membeli kerajinan tangan khas kampung ini sebagai kenang-kenangan.

Walaupun masyarakat Ciptagelar menjunjung tinggi warisan budaya leluhur dan nenek moyang, mereka tidak anti dengan teknologi. Masyarakat Ciptagelar memperkuat kearifan lokal mereka dengan memanfaatkan teknologi dan berkomunikasi dengan budaya luar.

Bahkan masyarakat Ciptagelar memiliki stasiun televisi sendiri yaitu CIGA TV dan stasiun radio bernama Radio Swara Ciptagelar. Sehingga, masyarakat Ciptagelar dapat memanfaatkan teknologi dan tidak ketinggalan zaman. Jaringan internet pun saat ini telah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Ciptagelar.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dilaksanakan satu kegiatan kunjungan dalam rangka menggali dan membangun kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini sebagai bagian dari upaya berkelanjutan Universitas Pakuan Bogor untuk mendorong pemanfaatan kearifan lokal guna membangun keunggulan kompetitif.

## METODE

Menurut (Abdullah, 2015), metode memberi jawaban atas berbagai macam pertanyaan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini diperoleh berdasarkan peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan suatu kondisi secara apa adanya (Jaelani, Endang; Supriatna, Mamat; Peniasiani, 2023).

Selain itu bahwa metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas, wawancara, pengamatan, penggalian dokumen.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Ciptagelar. Kegiatan ini dilaksanakan melalui studi pustaka dan observasi oleh tim pelaksana. Berdasarkan hasil observasi dan kajian pustaka, tim pelaksana merumuskan tema kegiatan yaitu “Menggali dan Membangun Keunggulan Kompetitif melalui Kearifan Lokal Masyarakat Ciptagelar”.

Selanjutnya tim pelaksana menyusun rencana kegiatan dan konsep untuk menggali, mengembangkan, dan membangun keunggulan kompetitif masyarakat Ciptagelar berdasarkan kearifan lokal. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, pemangku kepentingan lokal, dan Universitas Pakuan Bogor untuk memastikan dukungan dan partisipasi agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Terakhir adalah tahap publikasi dan dokumentasi kegiatan. Tahap ini dilakukan melalui penyusunan laporan kegiatan, artikel ilmiah, dan publikasi pada media sosial serta media massa *online* untuk meningkatkan visibilitas kegiatan.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Budaya Gelaralam dipimpin oleh Abah Ugi Sukia *kasepuhan* yang kharismatik, di mana merupakan keturunan *kasepuhan* yang ke-9 sejak 655 tahun yang silam berdirinya adat dan budaya Gelaralam. Warga Gelaralam sudah mengalami tiga kali perpindahan tempat, berawal dari Sinaresmi berpindah ke Ciptagelar kemudian pindah ke Gelaralam.

Perpindahan dilakukan tidak sembarangan melainkan berdasarkan *wangsit* (petunjuk) yang diterima oleh *kasepuhan* Warga Gelaralam, setiap pindah lokasi, namanya pun ikut berubah. *Sepuh lembur* yang menginduk kepada Gelaralam ada 565 orang yang tersebar di berbagai daerah, mereka selalu meminta petunjuk dan berkoordinasi dengan *kasepuhan* Gelaralam.

Menurut (Agung Citra Resmi Wulangsih et al., 2022) nilai kearifan lokal yang merupakan identitas atau kepribadian serta ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat *Kasepuhan Ciptagelar* yang menjadi pandangan hidup, masih dipegang teguh dan menjadi teladan yang baik dalam menyelaraskan diri dengan alam.



**Gambar 1.** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Penduduk Gelaralam merupakan warga yang memiliki keunikan budaya dengan memadukan budaya tradisional dengan budaya modern. Abah Ugi Sukia sebagai kasepuhan merupakan lulusan S2 di salah satu perguruan tinggi di Bandung mengambil jurusan kesehatan. Meskipun sudah mengenyam pendidikan modern, beliau tetap memimpin menjalankan tradisi adat dan budaya yang ditaati oleh semua warganya.

Warga Gelaralam semuanya beragama Islam. Selain mentaati adat istiadat, mereka juga memiliki semua data kependudukan yang lengkap seperti KTP, KK, buku nikah dan lain-lain seperti warga-warga daerah lain. Anak-anak warga gelaralam diberikan kebebasan mengenyam pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga perihal jodoh, mereka diberikan kebebasan menentukan sendiri, diperbolehkan menikah dengan warga lain di luar daerah. Warga juga diperbolehkan bekerja apapun dan dimanapun.

Warga Gelaralam terdiri dari 75 *suhunan* (kepala keluarga) dengan jumlah warga sekitar 300 orang, hidup dengan damai dan tenteram, jauh dari hiruk pikuk perkotaan, namun memiliki karakter budaya yang luar biasa baiknya dan bisa menjadi percontohan budaya yang positif bagi semua orang yang berkunjung ke daerah tersebut. Adapun struktur budaya warga gelaralam terdiri dari bagian *Pemakayan, Kedukunan, Indung Berang, Parajian, Bengkong, Amil/pengulu*, dan lain-lain.

Budaya yang dijalani warga Gelaralam antara lain: selalu diselenggarakan hiburan setiap bulan hari ke-14, jenis hiburannya berupa wayang golek, dangdut, topeng, jipeng tanpa saron, kecapi, krinding dan lain-lain. Kemudian selalu diselenggarakan panen raya setiap satu tahun sekali sebagai bentuk tasyakuran kepada Yang Maha Pencipta yang sudah memberikan rezeki kepada mereka. Selain itu ada adat yang dilakukan berupa mandi di sungai yang belum pernah dikunjungi oleh siapapun. Menyalakan api selama

dua hari dua malam yang dijaga oleh 300 warga secara bergantian agar api tetap menyala dan tidak boleh mati.

Hal-hal menarik dari budaya setempat yaitu warga sangat terbuka dan ramah dalam menyambut dan menghormati semua tamu yang berkunjung, dengan disediakan jamuan selama 24 jam tanpa dikenakan biaya. Kasepuhan Ciptagelar mempunyai keunikan adat dan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini dan tidak menutup diri dari perkembangan zaman, namun menerimanya dengan sadar (Saputro & Wibisono, 2023).

Kemudian ada hal-hal unik yang harus ditaati oleh warga Gelaralam, antara lain saat panen raya tiba maka semua warga, baik yang ada di Gelaralam maupun di luar daerah wajib hadir, semua warga wajib bertani, semua warga wajib punya *leuit* (lambung padi), tidak boleh jual beli beras tetapi hanya diperbolehkan meminta dan memberi, warga yang mau menikah wajib menghadap dan minta izin kepada kesepuhan. Khusus menanak nasi harus di atas tungku dan menggunakan *haseupan*, *dulang*, *seeng* atau alat tradisional lainnya. tidak diperbolehkan masak nasi memakai megiccom.

Selain itu, perabot dan dekorasi yang ada di tempat menumbuk padi merupakan hasil kearifan lokal yang masih memiliki nilai tradisi yang kuat baik dari segi material, dan teknik pembuatannya. Sehingga dari setiap wujud perabot yang ada di tempat menumbuk padi sangat berkaitan satu sama lain dengan tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

Oleh karena itu, dilihat dari data fisik bahwa bangunan tempat menumbuk padi yang terbagi menjadi 3 kriteria yaitu material, proses pembuatan dan fasilitas (perabot dan dekorasi) memenuhi dalam upaya pelestarian preservasi (Purnama et al., 2020).

Fasilitas yang dimiliki warga Gelaralam di antaranya tenaga listrik milik sendiri yang bersumber dari tenaga air sederhana bukan dari PLN. Menurut (Studi et al., 2019)



alasan kuat masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam beinovasi mengembangkan teknologi madya adalah karena kebutuhan pasokan listrik untuk rumah tangga, serta diperkuat dengan pernyataan Abah Encup Sucipta (Ketua Adat sebelumnya) agar tidak tergerus zaman.

Proses pengembangan turbin air pembangkit listrik sebagai teknologi madya dengan memanfaatkan sumber daya air sungai di Cicemet, Cibadak, dan Sukamulya. Selain itu panel surya yang mulai dikembangkan untuk cadangan listrik. Manfaat hasil teknologi madya ini dirasakan oleh masyarakat adat selain mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga juga biaya bulanan yang lebih murah dari biaya bulanan PLN.

Selain itu tersedia sarana toilet yang cukup representatif dengan ketersediaan air yang memadai. Warga juga diperbolehkan memiliki dan menggunakan alat komunikasi berupa *Hand Phone* (HP) dengan ketersediaan Wifi yang cukup untuk keperluan semua warga, dan juga disediakan voucher Wifi bagi pengunjung.

Menurut salah satu warga Gelaralam, setiap harinya banyak pengunjung yang datang baik perorangan maupun rombongan dengan berbagai kepentingan, ada juga dari kalangan artis dan pejabat yang berkunjung ke Gelaralam, seperti H. Mandra sampai membeli rumah di Gelaralam.

Tamu yang berkunjung ke Gelaralam memiliki tujuan bermacam-macam, baik sekedar bermain, pengabdian oleh mahasiswa, maupun bertujuan khusus seperti meminta syariat buat berdagang, jabatan, dan lain sebagainya. Semuanya dilayani dengan baik oleh *kasepuhan* Gelaralam tanpa dibeda-bedakan dan tanpa mematok biaya, seikhlasnya dan sedikasihnya oleh pengujung.

Pada akhir kegiatan warga Gelaralam berharap dan berlapang dada seandainya Tim Dosen mau berkunjung kembali, dengan harapan silaturahmi tetap terjaga dan warga Gelaralam bisa menerima manfaat berupa pengalaman dan ilmu yang diberikan

mahasiswa untuk keberlangsungan dan kemajuan warga Gelaralam. Tim juga banyak menerima pengalaman yang sangat berharga dari warga Gelaralam. Kendati dengan berbagai keterbatasan akses dan sarana jalan, warga Gelaralam tetap semangat, hidup rukun, dan terlihat tetap bahagia.

## **SIMPULAN**

Budaya Gelaralam yang dipimpin oleh Abah Ugi Sukia sebagai keturunan kesepuhan ke-9 sejak 655 tahun yang lalu, memiliki sejarah yang kaya. Perpindahan tempat sebanyak tiga kali, diawali dari Sinaresmi ke Ciptagelar, kemudian ke Gelaralam, selalu dipandu oleh wangsit (petunjuk) dari kesepuhan. Warga Gelaralam, terdiri dari 75 suhunan dan sekitar 300 orang, hidup damai dengan karakter budaya yang luar biasa.

Meskipun Abah Ugi Sukia memiliki latar belakang pendidikan modern, beliau tetap memimpin dengan memegang teguh tradisi adat dan budaya yang dihormati oleh seluruh warga. Warga Gelaralam beragama Islam, menjalankan adat istiadat, dan memiliki data kependudukan lengkap. Mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan dan memilih jodoh di luar daerah. Pekerjaan dan tempat tinggal pun dibiarkan bebas.

Budaya warga Gelaralam mencakup berbagai kegiatan, seperti hiburan bulanan, panen raya tahunan, mandi di sungai yang jarang dikunjungi, dan tradisi menyalakan api selama dua hari dua malam. Warga Gelaralam terkenal karena keramahannya, dengan menyediakan jamuan 24 jam kepada tamu tanpa meminta bayaran. Adat unik warga Gelaralam termasuk kewajiban hadir saat panen raya, larangan jual beli beras, persyaratan menikah, dan cara tradisional menanak nasi.

Fasilitas di Gelaralam mencakup listrik dari tenaga air, toilet representatif, komunikasi melalui HP, dan Wifi serta penerimaan tamu yang ramah. Warga Gelaralam juga sering menerima kunjungan dari berbagai kalangan, termasuk artis dan pejabat. Setiap tamu dilayani dengan baik tanpa memandang status, dan mereka sering berkunjung untuk berbagai tujuan, dari hiburan hingga permohonan syariat.

Warga Gelaralam berharap agar silaturahmi tetap terjaga, dan mereka terbuka untuk menerima manfaat dari kunjungan, termasuk pengalaman dan ilmu yang dibawa. Meskipun dengan keterbatasan akses, warga Gelaralam tetap semangat, rukun, dan bahagia sehingga menjadi contoh budaya yang positif bagi pengunjung.

## **PENGHARGAAN**

Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Rektor Universitas Pakuan Bogor, Jawa Barat dan LPPM Universitas Pakuan atas dukungannya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan mencapai target. Selanjutnya kepada Ketua Adat Kasepuhan Ciptagelar Abah Ugi Sugriana dan masyarakat Ciptagelar yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama kepada tim pelaksana untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan sumber pendanaan mandiri tanpa melibatkan pihak lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, P. M. (2015). Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships. In Aswaja Pressindo.
- Agung Citra Resmi Wulangsih, Ahmad Ainul Anam, & Nita Apriyatin. (2022). Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.131>.
- Jaelani, Endang; Supriatna, Mamat; Peniasiani, D. (2023). Makna “Mipit Amit Ngala Menta” Pada Panen Padi di Masyarakat Desa Kosambi, Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 12 No.
- Khomsan, A., Riyadi, H., & Marliyati, S. A. (2013). Ketahanan Pangan dan Gizi serta

- Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat ( Food Security and Nutrition and Coping Mechanism in Ciptagelar Traditional Community in West Java ). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3), 186–193.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., Nurhuda, A., Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., Nurhuda, A., No, J. S., Sukasari, K., Bandung, K., Barat, J., Gatot, J., No, S., Rw, R. T., & Selatan, K. J. (2023). *Naming System of Ciptagelar Indigenous Communities Universitas Pendidikan Indonesia Badan Riset dan Inovasi Nasional PENDAHULUAN Manusia, baik secara langsung maupun tidak, bahkan seringkali tanpa disadarinya (untuk tetap dapat melangsungkan kehidupann. 12(1), 101–112.*
- Muharam, H., Gursida, H., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE) Kasepuhan Ciptagelar: Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, . 3(6), 14–23.*
- Purnama, S., Joedawinata, A., & Rianingrum, C. J. (2020). Kajian Penataan Arsitektur Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 2(2), 173–190. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i2.8228>.
- Saputro, S. N., & Wibisono, B. H. (2023). Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(2), 136–143. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>.
- Studi, P., Masyarakat, P., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2019). *Inovasi Teknologi Madya*.
- Utama, B. (2013). Bertani dengan Arif: Pertanian Organik sebagai Alternatif Mewujudkan Kedaulatan Pangan. *Kearifan Lokal Dan Lingkungan*, 61–78. [http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga Rampai Kearifan Lokal 2013.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga+Rampai+Kearifan+Lokal+2013.pdf).